

## BAB II

## KAJIAN TEORITIK TENTANG PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

Pada bab II ini akan dijelaskan hasil kajian teoritik tentang pendidikan budi pekerti. Untuk selanjutnya akan dijelaskan lebih detail pengertian pendidikan budi pekerti, landasan pendidikan budi pekerti, tujuan pendidikan budi pekerti, materi pendidikan budi pekerti, metode pendidikan budi pekerti, dan evaluasi pendidikan budi pekerti secara umum.

## A. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti

Meskipun barangkali sebagian diantara kita mengetahui tentang apa itu pendidikan, tetapi ketika pendidikan tersebut diartikan dalam satu bahasan tertentu, maka terdapatlah bermacam-macam pengertian yang diberikan. Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni “*pedagogiek*” yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan “*education*” yang berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>35</sup> Sedangkan menurut KBBI, pendidikan ialah pengukuhan sikap dan tata perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewesakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut terminologi, banyak tokoh yang mengartikan pendidikan antara lain:

<sup>35</sup> Hasbullah, ed. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, *Ibid*, h.1.

<sup>36</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Ibid.* , h. 263.

## 1. Langeveld

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hiduonya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.<sup>37</sup>

## 2. John Dewey

Pendidikan ialah proses pembentukan kecakapan- kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>38</sup>

### 3. J.J. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.<sup>39</sup>

#### 4. Driyakarya

Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.<sup>40</sup>

<sup>37</sup> Langeveld, *Paedagogik Teoritis/Sistematis* (Jakarta: FIP-IKIP, 1971), fatsal 5, 5a.

<sup>38</sup> Hasbullah, ed. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, *Ibid*, h. 2.

39 *Ibid.*

<sup>40</sup> Driyakarya, *Driyakarya: Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1950), h. 74.

## 5. Ahmad D. Marimba

Pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>41</sup>

## 6. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk mewujudkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tumbuh anak. Dan dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan pisahkan bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.<sup>42</sup>

## 7. HAMKA

Pendidikan ialah upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu mana yang baik dan yang buruk.<sup>43</sup>

## 8. UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

<sup>41</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

<sup>42</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLTM, 1964), h. 14.

<sup>43</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 230.

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>44</sup>

Di dalam Islam, ada tiga istilah yang dipakai untuk pendidikan yaitu “tarbiyah”, “ta’ dib”, dan “ta’ lim”.

## 1. Tarbiyah - تَرْبِيَةٌ (رَبَّا - يَرُبُّ - تَرْبَيَةً)

Menurut Naquib al-Atas, *tarbiyah* secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai pada spesies lain, seperti tanaman dan hewan. Selain itu, “*tarbiyah*” berkonotasi material; ia mengandung arti mengasuh, menanggung, mengembangkan, dan memelihara. Mari kita lihat penggunaan kata tersebut didalam Al-Quran:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الْذَّلِّ مِنْ أَرْحَمَةٍ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيْنَى

٢٤ صَغِيرًا

Artinya : *Dan ucapkanlah: "Wahai Allahku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Israa' [17]: 24)*<sup>45</sup>

Kata *"tarbiyah"* tidak pernah muncul dalam literatur-literatur pendidikan sejak masa Rasulullah SAW sampai khalifah Bani Abbasiyah. Barulah abad modern kata ini mencuat ke permukaan

<sup>44</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, *Ibid*, h. 4.

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid V, h. 458.

sebagai terjemahan dari kata “*education*” sebagaimana disebutkan diatas.<sup>46</sup>

## 2. Ta'dib ( تَأْدِيبٌ - يَأْدِيبُ )

Menurut al-Atas, istilah “*ta ’dib*” lebih cocok dipergunakan untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam.

Pada masa klasik, orang hanya kenal “*ta’ dib*” untuk menunjuk kepada pendidikan, seperti tersebut dalam hadits Nabi;

## أَدْبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي.....

Artinya: *Allahku telah mendidikku dengan pendidikan yang terbaik.*

Pengertian semacam ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam; hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia, baik yang berhubungan dengan Islam maupun tidak menggunakan kata “*ta’rib*”.

Kemudian ketika para ulama' menjurus kepada bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, maka pengertian “*ta'dib*” menyempit; hanya dipakai untuk menunjuk kasusastraan dan etika (akhlak). Konsekuensinya, kata “*ta'dib*” sebagai konsep pendidikan Islam hilang dari peredaran dan diganti oleh kata “*tarbiyah*” hingga sekarang.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 2

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 2-3

### 3. Ta'lim (علم - يعلم تعلينا)

Kata “*ta’lim*” dengan kata kerja “*’allama*” juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Quran, Hadits, atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan ketimbang kata ”*tarbiyah*”.<sup>48</sup>

Allah berfirman;

وَعَلَّمَ إَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَكِيَّةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي  
بِالْأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَدِقِينَ ٢١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا  
مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٢٢

Artinya : *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 31-32)<sup>49</sup>

Dari dua ayat tersebut, M. Tholib memberikan pengertian bahwa ketika malaikat enggan mematuhi perintah Allah SWT untuk bersujud kepada Adam dengan alasan mereka merupakan makhluk yang baik, sedangkan manusia merupakan makhluk yang masih dipertanyakan kebaikannya, maka Allah SWT memberikan keistimewaan kepada

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 26

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Ibid*, Jilid I, h. 74.

Adam dengan memberitahukan nama-nama benda yang terdapat dihadapan

Adam. Setelah itu Allah SWT memperlihatkan benda-benda tersebut kepada para Malaikat agar mereka menyebutkan namanya, ternyata Malaikat tidak dapat menyebutnya.<sup>50</sup>

Hal ini disebabkan karena mereka tidak tahu nama-namanya walaupun mereka melihat benda-benda tersebut, sebab mereka tidak diberitahu oleh Allah SWT nama-nama benda itu. Para Malaikat dengan jujur menjawab bahwa mereka tidak tahu, mereka pun menjelaskan alasannya yaitu belum diberitahu oleh Allah SWT. Adam AS kemudian diperintahkan oleh Allah SWT menyebutkan nama-nama benda yang telah Allah SWT beritahukan dihadapan para Malaikat, para Malaikat menyadari kekurangannya dihadapan Adam AS dan disaksikan oleh Allah SWT. Selanjutnya Thalib mengatakan bahwa "ta'lim memiliki arti memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu.<sup>51</sup>

Menurut beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan ialah suatu usaha untuk mengembangkan potensi manusia baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Sedangkan pendidikan budi pekerti menurut Nurul Zuriah ialah program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau

<sup>50</sup> M. Thalib, *Pendidikan Islam*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, Bandung), h. 15.

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 16.

tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap), tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan).<sup>52</sup>

Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional mengartikan pendidikan budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat, bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku yang dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama dan budaya.<sup>53</sup>

Penulis menyimpulkan budi pekerti ialah sifat yang tertanam dalam diri manusia dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berfikir panjang, merenung dan memaksakan diri yang dihasilkan dari kombinasi antara fikiran yang bersumber pada nilai-nilai kemasyarakatan dan nurani yang bersumber pada nilai-nilai wahyu (al-Quran dan Hadits).

<sup>52</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 19-20.

<sup>53</sup> Su'addah, *Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama Dengan Pendidikan Budi Pekerti)*, Jurnal Kependidikan, Vol. II, no. 1 Mei 2014, dilihat di <http://ejurnal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/download/545/488>, tanggal 9 Mei 2017, pukul 22.34 WIB.

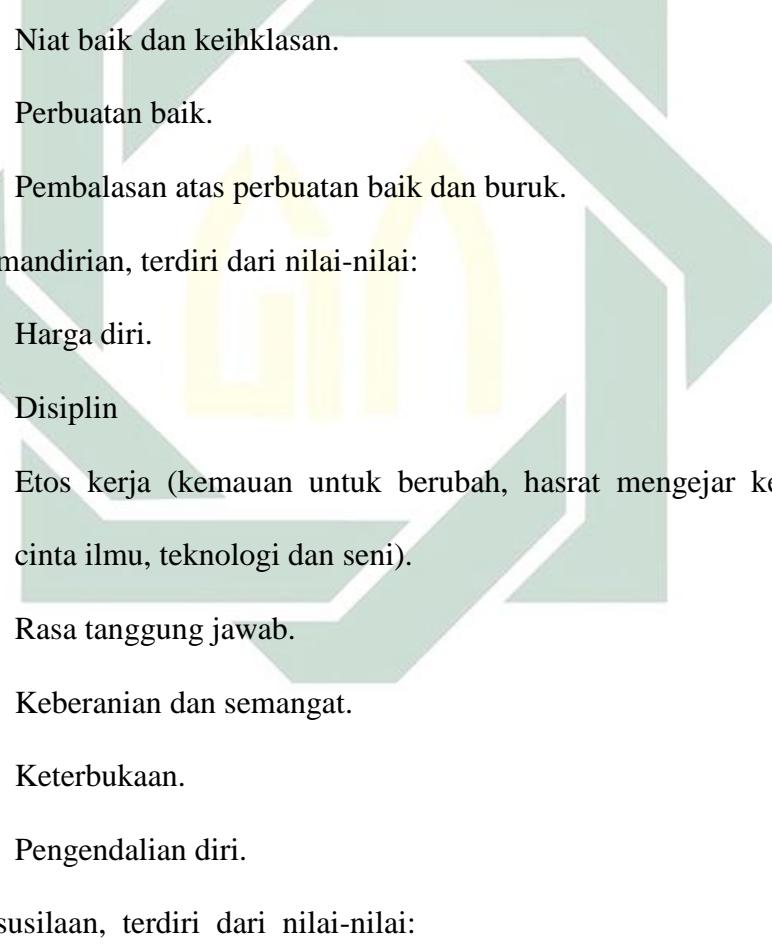
Sementara itu, pengertian pendidikan budi pekerti menurut *draft* Kurikulum Berbasis Kompetensi yang disusun oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan (Pusbangkurandik) dapat ditinjau secara konsepsional dan operasional yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengertian pendidikan budi pekerti secara konsepsional mencangkup hal-hal sebagai berikut:
    - a. Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang.
    - b. Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perilaku peserta didik agar mereka mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, dan seimbang (lahir batin, material spiritual, dan individu sosial).
    - c. Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan latihan serta keteladanan.<sup>54</sup>
  2. Pengertian pendidikan budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Allah dan sesama makhluk. Dengan demikian terbentuklah pribadi

<sup>54</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, *Ibid.* h. 20.

seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.<sup>55</sup>

Menurut Pusbangkurandik, pendidikan budi pekerti dikategorikan menjadi tiga komponen yaitu :

- 
  1. Keberagamaan, terdiri dari nilai-nilai:
    - a. Kekhusukan hubungan dengan Allah.
    - b. Niat baik dan keikhlasan.
    - c. Perbuatan baik.
    - d. Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
  2. Kemandirian, terdiri dari nilai-nilai:
    - a. Harga diri.
    - b. Disiplin
    - c. Etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni).
    - d. Rasa tanggung jawab.
    - e. Keberanian dan semangat.
    - f. Keterbukaan.
    - g. Pengendalian diri.
  3. Kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai:
    - a. Cinta dan kasih sayang.
    - b. Kebersamaan.

<sup>55</sup> *Ibid.* h.21.

- c. Kesetiakawanan.
  - d. Gotong royong.
  - e. Tenggang rasa.
  - f. Hormat menghormati.
  - g. KepaAllah.
  - h. Rasa malu.
  - i. Kejujuran.
  - j. Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri).<sup>56</sup>

Setelah pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti ialah usaha untuk menanamkan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan sehingga bisa membedakan di antara keduanya dan kemudian mencintai setiap kebaikan serta kebaikan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai agama serta moral dan budaya yang tidak bertentangan dengan agama sehingga perbuatan-perbuatan baik mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **B. Landasan Pendidikan Budi Pekerti**

Setiap sesuatu idealnya mempunyai landasan yang kuat agar tidak mudah goyah atau rusak karena beberapa hal. Dengan landasan yang kuat, maka sesuatu tersebut dapat berjalan dengan baik<sup>57</sup>, seperti pendidikan budi

<sup>56</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 222.

<sup>57</sup> Zuharaini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-5, h. 135.

pekererti. Di bawah ini adalah beberapa dasar landasan dari pendidikan budi pekererti (akhlak), yaitu :

## 1. Landasan Hukum

Landasan dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak (budi pekerti).

Adapun dasar yuridis pendidikan akhlak (budi pekerti) ini adalah dasar yang bersifat operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah UU Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 4 dinyatakan bahwa, Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>58</sup>

## 2. Landasan Religius

Landasan religius adalah landasan yang didapatkan dari norma-norma atau ajaran-ajaran religi atau keagamaan. Di dalam Islam, landasan religius dari pendidikan akhlak (budi pekerti) tertulis dalam

<sup>58</sup> Nursalim, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam: Buku Kedua*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 5.

ayat-ayat al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dibawah berikut :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَهَلِينَ

Artinya: "Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh".

(Al-A'raaf [7]: 199)<sup>59</sup>

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِيُنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظَّا غَلِيلَ الْقَلْبِ لَا نَفَضُّوا  
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَارِرُهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا  
عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Q.S. Ali Imran [3]: 159)<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, *Ibid*, Jilid III, h. 554.

<sup>60</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Ibid, Jilid II*, h. 67.

إِنَّمَا بِعَثْتُ لَا تَمِّمَا مَكَارَمُ الْأَحْلَاقِ

Artinya: “*Aku diutus Allah hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti*”<sup>61</sup>

### 3. Landasan Psikologis

Semua manusia normal akan merasakan dirinya pada perasaan percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya. Ia adalah zat yang Mahakuasa, tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal ini nampak terlihat di dalam sikap dan tingkah laku seseorang maupun mekanisme yang bekerja pada diri seseorang. Di sinilah letaknya keberadaan akhlak (budi pekerti), bahwasanya kehidupan berakhlak tidak dapat dipisahkan dari keyakinan agama.<sup>62</sup>

#### 4. Landasan Sosiologis

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia harus bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain terkait dengan statusnya manusia sebagai makhluk sosial. Yang mana mempunyai pembawaan untuk hidup bermasyarakat. Agar hubungan antara anggota masyarakat tersebut harmonis, maka tiap-tiap individu harus dapat bersikap dan bertingkah laku toleran, ramah-tamah dan pandai beradaptasi.<sup>63</sup>

<sup>61</sup> HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, *Ibid.* h. 2.

<sup>62</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet. Ke-XV, h. 155.

<sup>63</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.152-153.

### **C. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti**

Segala bentuk usaha atau kegiatan haruslah punya tujuan agar yang akan dicapai dari usaha atau kegiatan dapat diketahui. Karena usaha atau kegiatan tanpa tujuan akan berjalan tanpa arah. Tujuan merupakan suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*).<sup>64</sup> Tujuan adalah sesuatu yang dituju atau sesuatu yang dicapai. Ia merupakan “dunia cita” yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan.<sup>65</sup>

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran dan tatanan serta iklim kehidupan sosial-kultural dunia pendidikan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial-budaya yang berbhineka sepanjang hayat.<sup>66</sup>

Menurut Haidar Putra Dauly, tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur. Dengan kata lain dalam pendidikan budi pekerti nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang

<sup>64</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, *Ibid.* h. 49.

<sup>65</sup> Zuharaini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, *Ibid*, h. 159.

<sup>66</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, *Ibid.* h. 64-65.

mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.<sup>67</sup>

Tujuan pendidikan akhlak menurut Prof. Dr. M. Athiyah al-Abrasyi adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.<sup>68</sup>

Selanjutnya Drs. Anwar Masyari juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, tidak saling mencurigai, serta tidak ada persengketaan di antara hamba Allah.<sup>69</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan budi pekerti ialah tercapainya budi pekerti atau akhlak yang setinggi-tingginya, dalam pencapainnya tersebut apabila melalui proses yang jelas dan terencana itulah tujuan akhir dari pendidikan budi pekerti itu sendiri.

## **D. Materi Pendidikan Budi Pekerti**

Materi pendidikan budi pekerti ada tiga, yakni budi pekerti terhadap Allah, terhadap sesama manusia, serta terhadap lingkungan. Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan budi pekerti (akhlak) tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan

<sup>67</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, *Ibid.* h. 223.

<sup>68</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, *Ibid*, h. 102.

<sup>69</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlag Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h.5.

Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.<sup>70</sup> Di bawah ini akan dijelaskan akhlak terhadap Allah SWT, terhadap diri sendiri dan manusia lain, serta terhadap lingkungan.

## 1. Budi Pekerti Terhadap Allah SWT.

Budi pekerti atau akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai khalik. Sehingga akhlak kepada Allah dapat diartikan “Segala sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan tanpa dengan berfikir lagi yang memang seharusnya ada pada diri manusia sebagai hamba kepada Allah SWT.<sup>71</sup>

Menurut Quraish Shihab, budi pekerti atau akhlak manusia terhadap Allah SWT bertitik tolak dari pengakuan dan kesadarannya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT yang memiliki segala sifat terpuji dan sempurna.<sup>72</sup>

Titik tolak akhlak terhadap Allah SWT. adalah pengakuan dakesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. Banyak alasan mengapa manusia harus berakhlak baik terhadap Allah.<sup>73</sup>

<sup>70</sup> M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlik Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 97-98.

<sup>71</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 356.

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), cet.Ke-11, h. 261.

<sup>73</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, *Ibid*, h. 102.

Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang ada di sekeliling kita adalah mahluk ciptaan Allah yang Maha Kuasa. Kita harus percaya kepada Allah yang menciptakan alam semesta ini, artinya kita wajib mengikuti dan meyakini bahwa Allah Yang Maha Esa itu ada. Kita harus beriman dan bertakwa kepada-Nya dengan yakin dan patuh serta taat dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Semua agama mempunyai pengertian tentang ketakwaan, secara umum takwa berarti taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi, kita harus ingat dan waspada serta hati-hati jangan sampai melanggar perintah-Nya.<sup>74</sup>

Abuddin Nata memberikan empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Karena, pertama, Allah-lah yang telah menciptakan manusia itu sendiri. Kedua, Allah-lah yang memberikan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari. Ketiga, Allah-lah yang telah menyediakan segala bahan dan sarana demi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>75</sup>

## 2. Budi Pekerti Terhadap Sesama Manusia

a. Terhadap Diri Sendiri

Selaku individu, manusia diciptakan oleh Allah SWT, dengan segala kelengkapan jasmaniah dan rohaniahnya. Ia diciptakan

<sup>74</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, *Ibid.* h. 27.

<sup>75</sup> Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 147-148.

dengan dilengkapi rohani seperti akal pikiran, hati nurani, naluri, perasaan dan kecakapan batiniah atau bakat. Maka berakhlak baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya.

Untuk menjalankan perintah Allah SWT dan bimbingan Nabi Muhammad SAW.<sup>76</sup>

Manusia memang unik, berbeda dengan makhluk lain karena terdiri dari dua esensi yang menyatu, mono-dualistik, tersusun dari bentuk lahir (*khalq*) dan bentuk batin (*khuluq*). Kedua dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan.<sup>77</sup>

Oleh karena itu, setiap manusia perlu menjaga dan mengembangkan dirinya sendiri, memelihara dua unsur yang dimilikinya itu sekaligus juga mengembangkannya. Memelihara dua unsur tadi tentu tidak hanya dari hawa nafsu semata, melainkan juga dari segala yang membahayakan. Maka manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, antara lain; memelihara kesucian diri, baik jasmani atau ruhani, memelihara kerapian, menambah pengetahuan dan membina disiplin.<sup>78</sup>

<sup>76</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, *Ibid*, h. 103.

<sup>77</sup> Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlag Tasawuf*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), cet. Ke-3, h. 113.

<sup>78</sup> Ali Mas'ud, *Akhlaq Tasawuf*, *Ibid*, h. 55.

b. Terhadap Manusia Lain

Akhlik kepada sesama manusia mempunyai arti sikap atau perilaku baik terhadap sesama manusia. Petunjuk di dalam al-Qur'an terkait hal ini tidak hanya mengenai larangan melakukan hal-hal negatif semisal membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga tentang hal terkecil semisal berkata-kata yang baik, saling mengucapkan salam, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin.<sup>79</sup>

Akhhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala

<sup>79</sup> Abuddin Nata, *Akhlag Tasawuf*, *Ibid*, h. 149.

nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.<sup>80</sup>

Al-Qur'an menjelaskan bagaimana akhlak terhadap manusia lain. Contohnya adalah sebagai berikut :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدِينِ إِحْسَنَّا إِمَّا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكُمُ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَّاهُمَا فَلَا تَقُولُ لَهُمَا أَفِ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٤﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الْذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٥﴾

Artinya : "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Al-Israa' [17]:

23-24)<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Hamzah Ya'cob, *Etika Islam*, (Jakarta: Publicita, 1978), h. 19.

<sup>81</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Ibid, Jilid V*, h. 458..

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا  
وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْحَجَارِ ذِي الْقُرْبَى  
وَالْحَجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَابْنِ السَّيِّلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا



Artinya “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekuat-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong dan membangga-banggakan diri” (QS. al-Nisaa’ [4]: 36)<sup>82</sup>

Umar ibn Barja mendeskripsikan anak yang sopan dan beradab ialah anak yang menghormati orang tua dan gurunya, menghormati saudara-saudaranya yang lebih besar darinya, menghormati orang lain yang lebih besar darinya, menghormati saudara-saudaranya yang lebih kecil darinya, menyayangi orang lain yang lebih kecil darinya, jujur ketika berbicara, rendah hati atau *tawadlu'* kepada semua orang, sabar ketika mendapat cobaan, tidak suka mencederai

<sup>82</sup> *Ibid.*, Jilid II, h. 351.

temannya, tidak suka bertengkar, dan tidak meninggikan suaranya ketika bicara dan tertawa.<sup>83</sup>

### 3. Budi Pekerti Terhadap Alam

Maksud dari alam di sini adalah lingkungan manusia itu sendiri.

Dengan demikian, alam mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.<sup>84</sup>

Maksud lingkup akhlak ini tata krama atau adab yang mengatur hubungan baik yang terjadi antara manusia dengan lingkungan, alam fisik non-manusia. Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk aktif beramal dan berperan dalam menciptakan kebaikan dan kemaslahatan di atas bumi.<sup>85</sup> Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَأَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan).

<sup>83</sup> Umar ibn Barja, *Akhlaq li al-Banin*, (Surabaya: Maktabah Muhammad, 1952), Jilid I, h. 4-5.

<sup>84</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, *Ibid*, h. 150.

<sup>85</sup> Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlaq Tasawuf*, *Ibid*, h. 125.

*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*” (al-A’raaf [7]: 56)<sup>86</sup>

Alam raya telah diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya.<sup>87</sup>

Oleh karena itu, lingkungan ini wajib kita lestarikan. Bersyukurlah karena Indonesia diberi kekayaan flora dan fauna yang berlimpah ruah sehingga dapat memakmurkan rakyatnya.<sup>88</sup>

## E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Budi Pekerti

Faktor yang mempengaruhi pembentukan budi pekerti (akhlak) merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang.<sup>89</sup> Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak meliputi:

## 1. Naluri (Instinct)

Naluri adalah seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir.

Menurut Zaharuddin, naluri adalah sifat yang menyampaikan tujuan akhir. Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naturiahnya. Dalam naluri terdapat tiga unsur kekuatan

<sup>86</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, *Ibid*, Jilid III, h. 362.

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. Ke-8, h. 123.

<sup>88</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, *Ibid*, h. 32.

<sup>89</sup> Ali Mas'ud, *Akhlaq Tasawuf*, *Ibid*, h. 39.

yang bersifat psikis, yaitu mengenal (kognisi), kehendak (konasi), perasaan (emosi). Unsur-unsur tersebut juga ada pada binatang. Naluri berarti juga insting, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecendrungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan. Para psikolog menjelaskan bahwa naluri (insting) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.<sup>90</sup>

Naluri dapat mendatangkan manfaat dan mendatangkan kerusakan tergantung cara pengekpresiannya. Naluri makan misalnya, jika diperturutkan begitu saja dengan memakan apa saja tanpa melihat halal haramnya juga cara mendapatkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya maka pastilah akan merusak diri sendiri. Islam mengajarkan agar naluri ini disalurkan dengan memakan dan meminum barang yang baik, halal, suci, dan tidak memperturutkan hawa nafsu.<sup>91</sup>

## 2. Keturunan

Turunan adalah kakuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Ada pula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persediaan persamaan dengan yang terdahulu.

<sup>90</sup> Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 93.

<sup>91</sup> Ali Mas'ud, *Akhlaq Tasawuf*, *Ibid*, h. 41.

Sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya pada garis besarnya ada dua macam, yaitu :

- a. Sifat Jasmaniah. Yakni kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya kemungkinan mewariskan kekekaran itu pada anak cucunya, misalnya orang-orang negro. Dan orang tua yang lemah fisiknya kemungkinan mewariskan pula kelemahan itu pada anak cucunya.
  - b. Sifat Rohaniah. Yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.<sup>92</sup>

### 3. Lingkungan

Salah satu aspek yang juga memberikan sumbangan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana ia berada. Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara bumi, langit dan matahari. Lingkungan manusia, yaitu segala sesuatu yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya. Lingkungan itu sendiri ada dua jenis<sup>93</sup>, yaitu :

<sup>92</sup> Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), h. 76.

<sup>93</sup> Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 97.

a. Lingkungan Alam

Lingkungan alam. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi dan mendukung bakat seseorang. Menurut Istighfarotur, lingkungan alam telah lama menjadi perhatian apara ahli sejak zaman Plato hingga sekarang, karena apabila lingkunga tidak cocok dengan suhu tubuh seseorang, maka ia akan lemah dan mati.

Begitu pula dengan akal, apabila lingkungan tidak mendukung kepada perkembangannya, maka akalpun mengalami kemunduran. Istighfarotur juga menjelaskan bahwa sebenarnya para sejarawan sejak dulu telah menerangkan bahwa tempat-tempat dan keadaan lingkungan suatu negara mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang kemajuan suatu bangsa. Lingkungan sangat besar artinya bagi setiap individu dilahirkan. Faktor lingkungan yang terdapat didalam rumah individu pun dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya.<sup>94</sup>

b. Lingkungan Pergaulan (Sosial)

Masyarakat merupakan tempat tinggal individu berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal pikiran, adat-istiadat, sifat,

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 98.

pengetahuan dan terutama dapat mengubah akhlak perilaku individu. Artinya dalam lingkungan pergaulan proses saling mempengaruhi selalu terjadi, antara satu individu satu dengan lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membawa kemajuan dan kemunduran manusia.<sup>95</sup> Menurut Istighfarotur, lingkungan sosial (pergaulan) ini terbagi menjadi tujuh kelompok, antara lain:

## 1) Lingkungan Keluarga

Yaitu dimana individu tersebut dilahirkan, diasuh dan dibesarkan. Akhlak orang tua dirumah dapat mempengaruhi lingkah laku anggota keluarga dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh dan suri taulaadan yang baik terhadap anggota keluarganya dan anak-anaknya.

## 2) Lingkungan Sekolah

Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum, kebiasaan dalam berpakaian dalam sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya, baik diluar sekolah maupun dirumahnya.<sup>96</sup>

<sup>95</sup> M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 221

<sup>96</sup> Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika*, *Ibid*, h. 103.

### 3) Lingkungan Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilkau dan pikiran seseorang, jika lingkungan pekerjaannya adalah orang-orang yang baik tingkah lakunya, maka ia akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

#### 4) Lingkungan Organisasi

Orang yang menjadi anggota salah satu organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya. Cita-cita tersebut dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Dan itu juga tergantung pada adat organisasi itu, jika disiplinnya baik maka baik pula orangnya dan sebaliknya.

## 5) Lingkungan *Jama'ah*

*Jama'ah* merupakan organisasi yang tidak tertulis, seperti *jama'ah tabligh*, *jama'ah masjid*, dan *jama'ah pengajian*. Lingkungan seperti itu juga dapat merubah perilaku individu dari yang tidak baik menjadi baik.

## 6) Lingkungan Ekonomi

Semua membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena ekonomi dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok, korupsi dan segala macam bentuk kekerasan, jika dikuasai oknum yang

berperilaku buruk. Sebaliknya, jika lingkungan ekonomi dapat membawa kesejahteraan hidup didunia dan di akhirat, apabila dikuasai oleh orang-orang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

## 7) Lingkungan Pergaulan Bebas / Umum

Pergaulan bebas dapat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan mimpiinya, biasanya mereka menyodorkan kenikmatan sesaat, seperti minuman keras, narkoba, seks, judi, dan lainnya yang biasanya dilakukan pada malam hari. Namun jika pergaulan bebas itu bersama dengan para ulama' dan kegiatan-kegiatan bermanfaat, maka dapat menyebabkan kemuliaan dan mencapai derajat yang tinggi.<sup>97</sup>

## F. Metode Pendidikan Budi Pekerti

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksana kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>98</sup> Dalam pendidikan Islam, metode adalah jalan untuk menanamkan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islam.<sup>99</sup>

Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan budi pekerti antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih metode-metode

<sup>97</sup> Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika*, *Ibid*, h. 103.

<sup>98</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Ibid.* h. 652.

<sup>99</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 91-92.

penanaman nilai-nilai budi pekerti. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk pendidikan budi pekerti, antara lain :

## 1. Metode Keteladanan

Proses pembentukan budi pekerti pada anak diawali dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Untuk itu dituntut ketulusan, keteguhan, kekonsistennan hidup seorang guru. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala hal disadari maupun tidak.<sup>100</sup>

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Rahardjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 66.

<sup>101</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 178.

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala hal disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidikannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, materiil maupun spirituul, diketahui atau tidak diketahui.<sup>102</sup>

## 2. Metode Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, biasa berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>103</sup> Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.<sup>104</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat

<sup>102</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 1.

<sup>103</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Ibid*, h. 129.

<sup>104</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.103.

sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandnag adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk menunaikan sholat berjamaah.

Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksaka agar anak dapat terhindar dari keterlaluan yang menyesatkan.<sup>105</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>106</sup>

Menurut Abu Ahmadi, metode tersebut hanya dapat diberikan di dalam keluarga atau lingkungan rumah tangga, kepada anak-anak yang masih kecil atau anak yang belum dewasa. Metode ini sudah tidak dapat lagi dipergunakan untuk mendidik dan mengajar agama kepada anak-anak yang sudah mulai remaja yang duduk dibangku sekolah lanjutan karena sudah mulai kritis terhadap segala sesuatu.<sup>107</sup>

<sup>105</sup> Zainuddin (ed), *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 107.

<sup>106</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 93.

<sup>107</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1986), h. 103.

### 3. Metode Ceramah

Metode Ceramah, merupakan metode mau'idhoh hasanah bi lisana agar dapat menerima nasehat–nasehat/pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.<sup>108</sup>

#### 4. Metode Nasihat

Dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang biasa ia dengar. Pembiasaan itu biasanya tidak tetap, oleh karena itu harus diulang-ulangi. Maka dari itu, nasihat lah yang berpengaruh membuka jalanya kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan.<sup>109</sup>

Nasihat merupakan cara yang tepat untuk memberi dorongan terhadap anak didik untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan tak bergerak.

Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk menagrahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat

<sup>108</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2000), h. 34.

<sup>109</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 148.

terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintu-pintu yang tepat.<sup>110</sup>

Cara yang dimaksud ialah: Pertama, nasehat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasehat yang disampaikan secara ikhlas akan mengena dalam tanggapan pendengarnya. Kedua, nasehat hendaknya berulang-ulang, agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.<sup>111</sup>

## 5. Metode *Live In*

Metode *live in* memberi pengalaman kepada anak untuk mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang berbeda sama sekali dari kehidupan sehari-hari. Dengan pengalaman langsung ini anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berfikir, tantangan, permasalahan dan dapat tentang nilai-nilai hidupnya.<sup>112</sup>

## 6. Metode *Ibrah*

Ibrah adalah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkret kepada pengetahuan yang abstrak, maksudnya adalah perenungan dan tafakkur. Dengan *ibrah* ini mampu menanamkan akhlak *Islamiyah* dan perasaan *Rabbaniyah* kepada anak didik. Oleh karena *ibrah* hanya akan diraih oleh seseorang yang berakal

<sup>110</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Ibid*, h. 190.

<sup>111</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 146.

<sup>112</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, *Ibid.* h. 91.

sehat. Maka hendaknya pendidik menggugah para anak didik untuk mau merenung di dalam jiwa para pelajar dan membiasakan mereka supaya berpikir sehat.<sup>113</sup>

## 7. Metode Kisah Qur'ani Dan Nabawi

Metode kisah Qur’ani dan nabawi adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi SAW. Metode kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Kisah edukatif juga melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas dalam jiwa yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntunan pengarahan dan akhir kisah itu, serta mengambil pelajaran darinya.<sup>114</sup>

## 8. Metode Motivasi Dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *Uslub al targhib wa al tarhib* atau metode *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* berasal dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangi, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

<sup>113</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Ibid*, h. 201.

<sup>114</sup> *Ibid.*, h. 203.

Sedangkan Targhib berasal dari Rahhaba yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah SWT atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT.<sup>115</sup>

## G. Evaluasi Pendidikan Budi Pekerti

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menemukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan. Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah “*imtihan*” yang berarti ujian. Dan dikenal dengan istilah *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.<sup>116</sup>

Jika kata evaluasi dihubungkan dengan kata pendidikan, maka dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, untuk itu evaluasi pendidikan sebenarnya tidak hanya menilai tentang hasil belajar siswa tersebut, seperti evaluasi terhadap guru, kurikulum, metode, sarana prasarana, lingkungan dan sebagainya.<sup>117</sup>

Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam mengikuti

<sup>115</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur’ani: Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza, 1999), h.135.

<sup>116</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, *Ibid*, h. 131.

<sup>117</sup> *Ibid.*, h. 132.

program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.<sup>118</sup>

Dalam pendidikan budi pekerti ada dua model evaluasi dalam pendidikan budi pekerti, yaitu:

## 1. Evaluasi Dengan Penilaian Kuantitatif

Proses dan hasil belajar kuantitatif umumnya menggunakan teknik evaluasi tes. Ada dua bentuk tes dalam penilaian kuantitatif adalah tes objektif dan tes subjektif yang selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Tes Objektif

Tes objektif adalah bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih oleh peserta tes. Jadi kemungkinan jawaban atau respon telah disediakan oleh penyusun butir soal. Peserta hanya hanya memilih alternatif jawaban yang telah disediakan.<sup>119</sup>

Tes ini dibagi menjadi dua macam, yakni *Free Respons Item* dan *Fixed Respons Item*. Keduanya akan dijelaskan di bawah ini:

1) *Free Response Item*

*Free Respons Item* ialah bentuk tes objektif berupa jawaban bebas yang dibedakan menjadi jawab singkat (*short*

<sup>118</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 16-17.

<sup>119</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 49.

*answer) dan melengkapi (completion test) yang akan dijelaskan di bawah ini :*

a) Jawab Singkat (*short answer*)

Tes bentuk ini tepat digunakan untuk mengukur kemampuan hafalan atau ingatan. Contohnya ialah “Nilai atau angka yang paling sering muncul dalam pengolahan data statistik adalah....”<sup>120</sup>

b) Melengkapi (*completion test*)

*Completion test* merupakan salah satu bentuk tes jawaban bebas, di mana butir-butir soalnya berupa satu kalimat di mana bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dikosongkan. Kepada peserta tes diminta untuk mengisi bagian-bagian yang ditiadakan tersebut. Contohnya ialah “Hadits ialah suatu berita tentang (1)....., (2)....., (3)....., yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.”<sup>121</sup>

## 2) *Fixed Response Item*

Tes ini merupakan salah satu bentuk tes objektif di mana butir-butir soal yang diberikan kepada peserta didik disertai dengan alternatif jawaban. Sehingga peserta didik tinggal

<sup>120</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-17, h. 44.

<sup>121</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotor: Konsep Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), cet. Ke-2, h. 52.

memilih satu di antara alternatif yang disediakan. Jawaban tersebut hanya ada satu jawaban yang benar atau yang paling tepat, sedangkan yang lainnya salah. Bentuk-bentuk tes ini meliputi *true-false*, *multiple-choice*, dan *matching* yang akan dijelaskan di bawah ini.

a) *True-False Test*

Bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan, sebagaimana pernyataan merupakan pernyataan benar dan yang lain salah.. Contoh, “Auguste Comte pelopor ilmu sosiologi. Benar atau Salah.”<sup>122</sup>

b) *Multiple-choice*

Bentuk tes pertanyaan yang mempunyai satu opsi jawaban yang benar atau paling tepat diantara opsi-opsi lain yang salah atau kurang tepat. Contohnya, "Di bawah ini yang merupakan anggota ASEAN adalah.....

- a. Inggris b. China c. Thailand d. Chili

c) *Matching*

Bentuk soal menjodohkan terdiri atas dua kelompok pernyataan yang paralel. Kedua kelompok pernyataan ini berada dalam satu kesatuan. Kelompok sebelah kiri berisi soal-soal yang harus dicari jawabannya. Sedangkan sebelah kanan merupakan kelompok jawaban. Peserta tes

<sup>122</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *Ibid*, cet. Ke-17, h. 45.

memilih kelompok jawaban untuk menjawab soal-soal yang ada di kelompok kiri sehingga menjadi pernyataan yang tepat.<sup>123</sup>

b. Tes Subjektif

Tes subjektif ialah tes yang penilaianya dipengaruhi oleh pemberi nilai. Bisa jadi jawabannya sama, namun nilainya berbeda.<sup>124</sup>

Tes ini juga dibagi menjadi dua macam, yakni uraian bebas dan uraian terbatas. Keduanya akan dijelaskan di bawah ini:

## 1) Uraian Bebas

Tes uraian bebas tidak membatasi jawaban peserta tes, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh isi pertanyaan uraian bebas yang sifatnya umum. Contoh, “Apa yang saudara ketahui tentang Ekonomi Liberal ?”

## 2) Uraian Terbatas

Tes uraian terbatas bentuk pertanyaan yang diajukan mengarahkan kepada hal-hal tertentu terhadap jawaban yang harus diberikan oleh peserta tes. Pembatasan ini bisa dari segi ruang lingkupnya, sudut pandang menjawabnya, dan indikator-

<sup>123</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotor: Konsep Dan Aplikasi*, *Ibid*, cet. Ke-2, h. 52-55.

<sup>124</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*, *Ibid*, h. 46.

indikatornya. Contohnya, “Apa makna kewajiban bagi seorang warga negara ?”<sup>125</sup>

## 2. Evaluasi Dengan Penilaian Kualitatif

Proses dan hasil belajar kualitatif umumnya menggunakan teknik evaluasi non-tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian peserta didik secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial, ucapan, riwayat hidup dan lain-lain. Yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun secara kelompok.<sup>126</sup>

Penyajian hasil penilaian dengan menggunakan bentuk pernyataan verbal, misalnya baik sekali, baik, sedang, kurang, atau kurang sekali. Jika budi pekerti yang dinilai adalah tingkat atau taraf kemajuan siswa dalam penguasaannya yang menyentuh kecerdasan moral, tingkat kemajuanya pun secara konkret dapat dilihat atau dirasakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan budi pekerti.<sup>127</sup>

Hasil belajar dan proses belajar tidak hanya dinilai oleh tes, baik melalui bentuk tes uraian maupun tes objektif, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat nontes atau bukan tes. Alat-alat bukan tes yang sering digunakan antara lain ialah wawancara, kuesioner, , observasi atau

<sup>125</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotor: Konsep Dan Aplikasi*, *Ibid*, h. 48-49.

<sup>126</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *Ibid*, h. 67.

<sup>127</sup> Paul Suparno, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 95-99

pengamatan, dan daftar cek. Adapun penjelasannya akan diuraikan di bawah ini.

### a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subyek evaluasi.<sup>128</sup> Tujuan dari wawancara ialah untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu, untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah dan untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.<sup>129</sup>

Sebelum melaksanakan wawancara perlu dirancang pedoman wawancara. Pedoman ini disusun dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Tentukan tujuan yang ingin dicapai dari wawancara. Misalnya untuk mengetahui pemahaman bahan pengajaran (hasil belajar) atau mengetahui pendapat peserta didik mengenai kemampuan mengajar yang dilakukan guru (proses belajar-mengajar).
  - 2) Berdasarkan tujuan diatas tentukan aspek-aspek yang akan diungkap dari wawancara tersebut. Aspek-aspek tersebut

<sup>128</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *Ibid*, h. 68.

<sup>129</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), h. 150.

dijadikan dasar dalam menyusun materi pertanyaan wawancara. Aspek yang diungkap diurutkan secara sistematis mulai dari yang sederhana menuju yang kompleks dari yang khusus menuju yang umum, atau dari yang mudah menuju yang sulit.

- 3) Tentukan bentuk pertanyaan yang akan digunakan, yakni bentuk berstruktur ataukah bentuk terbuka. Bisa saja kombinasi dari kedua bentuk tersebut. Misalnya untuk beberapa aspek digunakan pertanyaan berstruktur, dan untuk beberapa aspek lagi dibuat secara bebas.
  - 4) Buatlah pertanyaan wawancara sesuai dengan analisis butir (3) diatas, yakni membuat pertanyaan yang berstruktur dan atau yang bebas.
  - 5) Ada baiknya apabila dibuat pula pedoman mengolah dan menafsirkan hasil wawancara.<sup>130</sup>

Adapun contoh format wawancara menurut Zainal Abidin dalam buku Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur adalah sebagai berikut:

## Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No.	Masalah	Tujuan	Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan

<sup>130</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *Ibid*, h. 68.

No.	Masalah	Tujuan	Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan

**Tabel 2.1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara**

## Format Pedoman Wawancara

No.	Aspek-Aspek yang diwawancara	Ringkasan Jawaban	Ket
1.	.....	.....	
2.	.....	.....	
3.	.....	.....	
4.	.....	.....	
5.	.....	.....	

**Tabel 2.2. Format Pedoman Wawancara**

Dalam melaksanakan wawancara perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Hubungan baik antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai perlu dipupuk dan dibina, sehingga akan tampak hubungan yang sehat dan harmonis.
  - 2) Dalam wawancara jangan terlalu kaku, tunjukkan sikap yang bebas, ramah, terbuka, dan adaptasikan diri dengan responden.
  - 3) Perlakukan responden itu sebagai sesama manusia secara jujur.
  - 4) Hilangkan prasangka-prasangka yang kurang baik, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat netral.

5) Pertanyaan hendaknya jelas, tepat, dengan bahasa yang sederhana.<sup>131</sup>

## b. Kuesioner

Kuesioner juga sering dikenal sebagai angket. Angket yaitu wawancara tertulis baik pertanyaan maupun jawabannya.<sup>132</sup> Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesiner ini orang dapat mengetahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dan lain-lain.<sup>133</sup>

Tujuan penggunaan kuesioner dalam kegiatan pengajaran adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai bahan dalam menganalisis tingkah laku hasil dan proses belajarnya, untuk memperoleh data mengenai hasil belajar yang dicapainya dan proses belajar yang ditempuhnya, dan untuk memperoleh data sebagai bahan dalam menyusun kurikulum dan program belajar-mengajar.<sup>134</sup>

Untuk menyusun kuesioner, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

### 1) Menyusun kisi-kisi kuesioner

<sup>131</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-5, h. 159.

<sup>132</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999), cet Ke-9, h. 117.

<sup>133</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 30.

<sup>134</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *Ibid*, h. 72.

- 2) Menyusun pertanyaan-pertanyaan dan bentuk jawaban yang diinginkan, berstruktur atau tak berstruktur. Setiap pertanyaan dan jawaban harus menggambarkan atau mencerminkan data yang diperlukan. Pertanyaan harus diurutkan, sehingga antara pertanyaan yang satu dengan lainnya ada kesinambungan.
  - 3) Membuat pedoman atau petunjuk cara menjawab pertanyaan, sehingga memudahkan peserta didik untuk menjawabnya.
  - 4) Jika kuesioner sudah tersusun dengan baik, perlu dilaksanakan uji coba di lapangan, sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahannya.
  - 5) Kuesioner yang sudah diujicobakan dan terdapat kelemahan perlu direvisi, baik dilihat dari bahasa, pertanyaannya, maupun jawabannya.
  - 6) Menggandakan angket sesuai dengan banyaknya peserta didik.<sup>135</sup>

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun dan menyebarluaskan kuesioner, yaitu:

- 1) Setiap pertanyaan harus menggunakan bahasa yang baik dan benar, jelas, singkat, tepat, dan sederhana sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik.

<sup>135</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur, Ibid*, h. 167.

- 2) Jangan membuat pertanyaan yang mengarahkan pada jawaban. Misalnya, “kamu tidak menganggap dia anak yang cerdas, bukan ?”

3) Jangan menggunakan dua kata sangkal dalam satu kalimat pertanyaan. Misalnya, “Apakah kamu tidak senang untuk tidak membaca buku pelajaran ?”

4) Hindari pertanyaan berlaras dua. Misalnya, “Apakah kamu senang belajar membaca dan menghitung ?”

5) Buatlah pertanyaan yang tepat sasaran. Misalnya, “Apakah kamu mempunyai komputer di rumah ?” Lalu diteruskan, “Jika Ya, apakah kamu senang belajar komputer di rumah ?”<sup>136</sup>

c. Observasi atau pengamatan

Observasi adalah pengamatan kegiatan seperti dalam diskusi, kerja kelompok, eksperimen, dan sebagainya.<sup>137</sup> Observasi juga bisa diartikan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.<sup>138</sup>

Observasi merupakan salah satu alat evaluasi jenis nontes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam

<sup>136</sup> *Ibid*, h. 168.

<sup>137</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, *Ibid*, h. 119.

<sup>138</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, *Ibid*, h. 33.

situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi tidak hanya digunakan dalam kegiatan evaluasi, tetapi juga dalam bidang penelitian, terutama penelitian kualitatif (*qualitative research*).<sup>139</sup>

Tujuan utama observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi sesungguhnya maupun dalam situasi buatan serta mengukur perilaku kelas, interaksi antara peserta didik dan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial (*social skills*).<sup>140</sup>

Untuk menyusun pedoman observasi, sebaiknya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan tujuan observasi
  - 2) Membuat lay out atau kisi-kisi observasi
  - 3) Menyusun pedoman observasi
  - 4) Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan dengan proses belajar peserta didik maupun kepribadiannya.
  - 5) Melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi.
  - 6) Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba.
  - 7) Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung.

<sup>139</sup> Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Terj. Budi Puspo Priyadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. Ke-2, h. 10.

<sup>140</sup> *Ibid.*, h. 34.

- 8) Mengolah dan menafsirkan hasil observasi.<sup>141</sup>

d. Daftar Cek (*Check List*)

Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek yang akan diamati. Daftar cek dapat memungkinkan guru sebagai penilai mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek, kemudian tinggal memberikan tanda centang (✓) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai penilaianya. Contoh daftar cek sebagaimana berikut :<sup>142</sup>

No.	Nama siswa	SB	B	C	K	SK
1	Nano Waryono					
2	Elin Roslina					
3	Arie Apriadi					
4	Angga Zalindra N.					
5	Ardi Maulana N.					

Keterangan : SB = Sangat Baik  
B = Baik  
C = Cukup  
K = Kurang  
SK = Sangat Kurang

**Tabel 2.3. Format Daftar Cek**

<sup>141</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur, Ibid*, h. 156.

<sup>142</sup> *Ibid.*, h. 164.

e. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Skala penilaian adalah alat penilaian yang menggunakan suatu prosedur terstruktur untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang diobservasi. Terstruktur maksudknya disusun dengan aturan-aturan tertentu dan secara sistematis. Perbuatan yang diukur menggunakan alat ukur berupa skala penilaian terentang dari sangat tidak sempurna sampai sangat sempurna. Jika dibuat skala 5, maka skala 1 paling tidak sempurna dan skala 5 paling sempurna.<sup>143</sup>

Skala penilaian berisikan seperangkat pernyataan tentang karakteristik/kualitas dari sesuatu yang diukur dan secara fisik skala penilaian biasanya terdiri 2 bagian, yaitu pernyataan dan petunjuk penilaian. Petunjuk penilaian bisa berupa Angka (1, 2, 3, 4, 5), Huruf (A, B, C, D, E), atau Kategori Verbal (baik sekali, baik, cukup, kurang, kurang sekali).<sup>144</sup>

Langkah-langkah dalam menyusun skala penilaian adalah:

- 1) Menentukan indikator-indikator penguasaan keterampilan yang diukur.
  - 2) Menentukan skala yang digunakan, misalnya dengan menggunakan skala 5 dengan rentangan: 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang.

<sup>143</sup> Zainal Arifin, *Ibid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), h. 162.

<sup>144</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Bahan Ajar Pendidikan Dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG): Akidah Akhlak*, (Jakarta: Kemenag RI, 2015), h. 247.

- 3) Menyusun indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya.<sup>145</sup>

Sedangkan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun skala penilaian adalah:

- 1) Jumlah butir pernyataan/pertanyaan tidak terlalu banyak.
  - 2) Angka/huruf untuk seperangkat *rating scale* tertentu harus mempunyai arti tetap.
  - 3) Jumlah kategori angka yang digunakan supaya diusahakan cukup bermakna dan dapat dibedakan secara jelas.
  - 4) Setiap pernyataan/pertanyaan hendaknya hanya mengukur satu karakteristik/satu komponen.
  - 5) Bila rating scale akan mengukur suatu prosedur, maka hendaklah pernyataan/pertanyaan disusun secara urut.<sup>146</sup>

Contoh dari Skala Penilaian (*Rating Scale*) adalah sebagai berikut :

<sup>145</sup> *Ibid.*, h. 248.

<sup>146</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *Ibid*, h. 79.

## Petunjuk :

Guru memberi tanda “cek” (✓) pada kolom instrumen penilaian di bawah ini dengan indikator skor : 4 = Baik Sekali

4 = Baik Sekali

3 = Baik

2 = Kurang

1 = Sangat Kurang

Tanggal : .....

Kelas : ..... Materi Pokok : .....

**Tabel 2.4. Format Skala Penilaian**